
ANALISIS KONSEP AMANAH DAN TANGGUNG JAWAB DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Aziz Muslimin¹, Bustan Ramli², Nurfadilah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Penulis Korespondensi: abdazizm@uin-alauddin.ac.id, bustan.ramli@uin-alauddin.ac.id,
nur08012002@gmail.com

Abstract. *Leadership is a strategic factor in determining the success of Islamic educational institutions. However, various challenges in leadership practices, such as low integrity, limited transparency, and weak accountability, highlight the need to strengthen the fundamental values of Islamic leadership, particularly amanah (trustworthiness) and responsibility. This study aims to analyze the concepts of amanah and responsibility in Islamic educational leadership and to explain their implementation in the management of educational institutions. This study employed a qualitative approach using a library research method. The data were collected from the Qur'an, Hadith, books, and relevant scholarly journal articles and analyzed through content analysis involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that amanah serves as the ethical and spiritual foundation that guides educational leaders to perform their duties with honesty, justice, professionalism, and integrity, while responsibility represents the practical consequence of amanah, reflected in accountability for every leadership policy and action. The implementation of these two values is manifested through transparent, participatory, and accountable governance, which contributes to improving educational quality and fostering an organizational culture grounded in Islamic values. Therefore, amanah and responsibility constitute two complementary pillars in establishing effective, ethical, and value-based Islamic educational leadership capable of addressing the challenges of contemporary educational management.*

Keywords: *Amanah, responsibility, Islamic educational leadership, Islamic leadership*

Abstrak. Kepemimpinan merupakan faktor strategis dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam. Namun, berbagai tantangan dalam praktik kepemimpinan, seperti rendahnya integritas, kurangnya transparansi, dan lemahnya akuntabilitas, menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai dasar kepemimpinan Islam, khususnya amanah dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep amanah dan tanggung jawab dalam kepemimpinan pendidikan Islam serta menjelaskan implementasinya dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Data diperoleh melalui kajian terhadap Al-Qur'an, Hadis, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amanah merupakan landasan etik dan spiritual yang mengarahkan pemimpin untuk menjalankan tugas secara jujur, adil, profesional, dan berintegritas, sedangkan tanggung jawab merupakan konsekuensi dari amanah yang diwujudkan melalui akuntabilitas dalam setiap kebijakan dan tindakan kepemimpinan. Implementasi kedua nilai tersebut tercermin dalam tata kelola lembaga pendidikan yang transparan, partisipatif, akuntabel, serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, amanah dan tanggung jawab merupakan dua pilar utama yang saling melengkapi dalam membangun kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif, berintegritas, dan mampu menjawab tantangan penyelenggaraan pendidikan di era modern.

Kata kunci: Amanah, tanggung jawab, kepemimpinan pendidikan Islam, kepemimpinan Islami

1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Keberadaan pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengarah organisasi, tetapi juga sebagai penggerak, pengawas, dan teladan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada aspek administratif dan manajerial, melainkan juga mengandung dimensi spiritual, moral, dan etika yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam dituntut memiliki

integritas, keteladanan, serta kemampuan menjalankan amanah dan tanggung jawab secara optimal (T. Hariyanto et al., 2025).

Konsep amanah dalam Islam memiliki makna kepercayaan yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh kejujuran serta tanggung jawab. Amanah menjadi salah satu karakter utama yang harus dimiliki seorang pemimpin karena kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai titipan yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT maupun manusia. Pemimpin yang amanah akan menjalankan tugasnya secara adil, transparan, dan profesional tanpa menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya. Dalam lembaga pendidikan Islam, nilai amanah menjadi landasan penting dalam pengambilan kebijakan, pengelolaan lembaga, serta pembinaan peserta didik (Almas, 2025).

Selain amanah, tanggung jawab juga merupakan prinsip mendasar dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas administratif, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Pemimpin pendidikan Islam bertanggung jawab terhadap keberlangsungan proses pendidikan, peningkatan mutu lembaga, pembinaan tenaga pendidik, serta pembentukan karakter peserta didik. Tanggung jawab tersebut menuntut pemimpin untuk mampu menjalankan perannya secara profesional sekaligus menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam setiap kebijakan dan tindakan yang dilakukan (Rozek, 2025).

Berbagai penelitian telah mengkaji kepemimpinan pendidikan Islam dari berbagai perspektif. A. Hariyanto, (2025) menekankan pentingnya kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan. Sementara itu, Suryadi et al., (2023) lebih memfokuskan pembahasannya pada dimensi tanggung jawab pemimpin dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Penelitian Batubara et al., (2025) mengkaji keteladanan Rasulullah SAW sebagai model kepemimpinan Islami.

Namun pada realitasnya, masih ditemukan berbagai persoalan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan, seperti rendahnya integritas, kurangnya transparansi, penyalahgunaan wewenang, dan lemahnya tanggung jawab dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai amanah dan tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik kepemimpinan pendidikan. Padahal, kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan Islam tidak hanya diukur dari keberhasilan administratif, tetapi juga dari kemampuan pemimpin dalam menjaga kepercayaan, menegakkan keadilan, dan memberikan keteladanan bagi seluruh warga sekolah atau madrasah (Fadliah & Munir, 2026).

Dalam perspektif Islam, Rasulullah SAW menjadi teladan ideal dalam menjalankan kepemimpinan yang amanah dan bertanggung jawab. Sifat amanah Rasulullah SAW mencerminkan kejujuran, komitmen, dan konsistensi dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam di era modern (Hidayat & Muttaqin, 2024). Pemimpin pendidikan yang mampu mengimplementasikan nilai amanah dan tanggung jawab akan menciptakan budaya organisasi yang sehat, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara efektif dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kepemimpinan pendidikan Islam, sebagian besar penelitian masih mengkaji amanah dan tanggung jawab secara terpisah atau hanya menempatkannya sebagai salah satu dimensi kepemimpinan. Kajian yang secara khusus menganalisis hubungan konseptual antara amanah dan tanggung jawab sebagai fondasi utama kepemimpinan pendidikan Islam melalui pendekatan *library research* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang memberikan

sintesis konseptual mengenai kedua nilai tersebut sehingga dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam konsep amanah dan tanggung jawab dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis mengenai nilai-nilai kepemimpinan Islami sekaligus menjadi referensi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas, profesional, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui kajian berbagai sumber literatur seperti buku dan jurnal ilmiah yang relevan (Zed, 2014; Sukmadinata, 2011). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam mengenai pembinaan disiplin kerja guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian (Zed, 2014; Sugiyono, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data konseptual yang mendalam dan relevan melalui kajian literatur yang sistematis.

Analisis data menggunakan teknik content analysis (Krippendorff, 2018). Data kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan teori, tetapi juga menginterpretasikan bagaimana pemimpin Pendidikan Islam yang Amanah dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Amanah dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Amanah merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan kepemimpinan, termasuk dalam bidang pendidikan. Secara etimologis, kata *amanah* berasal dari bahasa Arab *amuna-ya'munu-amānah* yang berarti dapat dipercaya, jujur, atau sesuatu yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif terminologis, amanah dipahami sebagai segala bentuk kepercayaan, tugas, maupun kewajiban yang diberikan kepada seseorang untuk dilaksanakan secara benar, adil, dan penuh tanggung jawab sesuai dengan ketentuan syariat Islam (Uber, 2022).

Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan Islam, amanah bukan sekadar nilai moral, tetapi merupakan prinsip dasar yang menentukan kualitas kepemimpinan seseorang. Seorang pemimpin pendidikan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga memiliki kewajiban menjaga kepercayaan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), seperti peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, bahkan kepada Allah SWT sebagai pemberi amanah tertinggi (Manzil & Muttaqin, 2024). Landasan normatif mengenai amanah dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Surah An-Nisā' ayat 58 (Kementerian Agama RI, 2019):

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil..." (QS. An-Nisā' [4]: 58).

Ayat tersebut menegaskan bahwa amanah harus diwujudkan melalui sikap profesional, adil, dan bertanggung jawab dalam menjalankan setiap tugas kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan Islam, amanah berarti kemampuan pemimpin dalam

mengelola lembaga pendidikan secara jujur, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya dinilai dari keberhasilan administratif, tetapi juga dari integritas moral yang dimiliki oleh seorang pemimpin (Barus et al., 2025).

Selain Al-Qur'an, konsep amanah juga diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yang artinya:

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari, 2002, No. 7138).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan amanah yang tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga dimensi spiritual. Setiap keputusan, kebijakan, dan tindakan seorang pemimpin akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh sebab itu, kepemimpinan dalam Islam bukanlah simbol kekuasaan (*power oriented*), melainkan bentuk pengabdian (*service oriented*) yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan umat (Naufal Yassin et al., 2026)

Dalam kajian manajemen pendidikan Islam, amanah memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip good governance, yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), keadilan (*fairness*), dan integritas (*integrity*). Amanah menjadi fondasi utama dalam menciptakan tata kelola lembaga pendidikan Islam yang profesional. Pemimpin yang amanah akan menghindari praktik penyalahgunaan wewenang, korupsi, nepotisme, maupun berbagai bentuk penyimpangan administrasi yang dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap lembaga Pendidikan (Srg et al., 2025).

Lebih lanjut, amanah juga berkaitan dengan kompetensi moral seorang pemimpin. Gea (2014) menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis (*technical skills*), tetapi juga oleh integritas pribadi (*personal integrity*). Meskipun teori tersebut berasal dari perspektif kepemimpinan transformasional, nilai integritas memiliki kesesuaian dengan konsep amanah dalam Islam. Integritas menjadi modal utama bagi seorang pemimpin dalam membangun kepercayaan organisasi dan menciptakan budaya kerja yang sehat. Dalam pendidikan Islam, integritas tersebut diwujudkan melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan (*uswah hasanah*), kejujuran dalam pengambilan keputusan, serta komitmen terhadap visi dan misi pendidikan Islam.

Dari perspektif pendidikan, amanah tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan organisasi, tetapi juga dengan proses pembinaan karakter peserta didik. Kepala sekolah atau kepala madrasah yang mampu menunjukkan perilaku amanah akan menjadi teladan (*role model*) bagi guru dan peserta didik. Keteladanan tersebut merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen dalam kehidupan sehari-hari. Kartika et al., (2025) menyatakan bahwa keberhasilan kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik lembaga, tetapi juga melalui kemampuan pemimpin membangun budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai amanah dalam lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian mengidentifikasi adanya praktik kepemimpinan yang kurang transparan, lemahnya akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran, rendahnya partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, serta masih ditemukannya penyalahgunaan kewenangan pada sebagian lembaga pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal kepemimpinan Islam dengan praktik kepemimpinan di lapangan (Cahyani & Fatmawati, 2025; N. Sari, 2025; Wafi & Adawiyah, 2025)

Dengan demikian, amanah merupakan inti dari kepemimpinan pendidikan Islam. Amanah bukan hanya bermakna menjaga kepercayaan, tetapi juga mencakup integritas, profesionalisme, kejujuran, keadilan, transparansi, serta komitmen dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, amanah menjadi fondasi etik dan spiritual yang membedakan kepemimpinan pendidikan Islam dari konsep kepemimpinan yang hanya berorientasi pada efektivitas organisasi. Pemimpin yang amanah akan mampu menciptakan tata kelola lembaga pendidikan yang kredibel, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta membangun budaya pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Konsep Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Tanggung jawab (*mas'uliyah*) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari konsep amanah. Jika amanah dipahami sebagai kepercayaan yang diberikan kepada seorang pemimpin, maka tanggung jawab merupakan konsekuensi moral, profesional, dan spiritual dari amanah tersebut. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan bukanlah bentuk penghormatan atau kekuasaan semata, melainkan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT dan manusia (Febrianto et al., 2025). Oleh karena itu, setiap pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, adil, serta berorientasi pada kemaslahatan Bersama.

Secara etimologis, tanggung jawab berasal dari kata "tanggung" yang berarti memikul atau menanggung sesuatu, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *mas'uliyah* yang berasal dari kata *sa'ala*, yang berarti dimintai pertanggungjawaban. Dalam terminologi Islam, tanggung jawab dipahami sebagai kewajiban seseorang untuk melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan syariat serta bersedia mempertanggungjawabkan seluruh tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga mencakup dimensi etika, moral, dan spiritual (Khikmiah & Fitriatin, 2025)

Landasan normatif mengenai tanggung jawab dalam kepemimpinan Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Surah Al-Isrā' ayat 36:

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isrā' [17]: 36).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh tindakan yang dilakukan. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, ayat ini mengandung pesan bahwa setiap kebijakan, keputusan, dan tindakan seorang pemimpin harus didasarkan pada pengetahuan, keadilan, dan pertimbangan yang matang. Pemimpin tidak boleh mengambil keputusan secara sewenang-wenang, tetapi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap seluruh warga sekolah maupun lembaga pendidikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, tanggung jawab seorang pemimpin dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi. Pertama, tanggung jawab kepada Allah SWT, yaitu menjalankan seluruh aktivitas kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai syariat Islam, menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan keikhlasan dalam bekerja. Dimensi ini menjadi pembeda utama antara kepemimpinan Islam dengan kepemimpinan sekuler, karena setiap tindakan dipandang sebagai bentuk ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat (P. Sari et al., 2025)

Kedua, tanggung jawab terhadap lembaga Pendidikan, Seorang pemimpin bertanggung jawab memastikan seluruh proses manajemen berjalan secara efektif dan efisien, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan. Kepala sekolah atau kepala madrasah harus mampu menyusun kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengoptimalkan seluruh sumber daya pendidikan secara profesional (Sewang, 2025)

Ketiga, tanggung jawab terhadap pendidik dan tenaga kependidikan, Pemimpin pendidikan memiliki kewajiban menciptakan iklim kerja yang sehat, memberikan pembinaan profesional, memfasilitasi pengembangan kompetensi, serta membangun hubungan kerja yang harmonis. Guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran memerlukan dukungan, motivasi, dan penghargaan yang memadai agar mampu menjalankan tugas secara optimal. Oleh karena itu, tanggung jawab pemimpin tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat humanis dan edukatif (Amin, 2023)

Keempat, tanggung jawab terhadap peserta didik, Dalam pendidikan Islam, peserta didik merupakan amanah yang harus dibimbing secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab memastikan terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas, pembinaan karakter Islami, perlindungan hak-hak peserta didik, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan potensi mereka. Dengan demikian, tanggung jawab pemimpin tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik siswa, tetapi juga dari keberhasilannya membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Herlina et al., 2025)

Kelima, tanggung jawab kepada masyarakat, Lembaga pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi pelayanan publik. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus mampu membangun hubungan yang baik dengan orang tua, masyarakat, pemerintah, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Transparansi dalam pengelolaan lembaga, akuntabilitas penggunaan anggaran, serta keterbukaan dalam penyampaian informasi menjadi indikator penting dalam mewujudkan tanggung jawab sosial seorang pemimpin pendidikan (Mustofa, 2025)

Apabila dianalisis dari perspektif teori kepemimpinan modern, konsep tanggung jawab dalam kepemimpinan pendidikan Islam memiliki kesesuaian dengan teori servant leadership yang dikembangkan oleh Greenleaf (1977). Teori ini menekankan bahwa pemimpin sejatinya adalah pelayan yang mengutamakan kebutuhan orang lain sebelum kepentingan pribadi. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan kepemimpinan sebagai bentuk pengabdian (*khidmah*) kepada Allah SWT dan masyarakat (Ali, 2026). Namun demikian, kepemimpinan Islam memiliki dimensi yang lebih komprehensif karena tidak hanya berorientasi pada pelayanan kepada manusia, tetapi juga pada pertanggungjawaban transendental kepada Allah SWT. Dengan demikian, konsep tanggung jawab dalam kepemimpinan pendidikan Islam memiliki dimensi teologis, etis, sosial, dan profesional yang saling terintegrasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab pemimpin memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Penelitian Tiftazani et al, (2025) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki komitmen tanggung jawab tinggi cenderung mampu membangun budaya organisasi yang lebih kondusif, meningkatkan motivasi guru, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Senada dengan itu Marlina & Ritonga, (2026) menegaskan bahwa implementasi tanggung jawab yang didasarkan pada nilai-nilai Islam berkontribusi

terhadap peningkatan kualitas tata kelola lembaga pendidikan, terutama dalam aspek transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas.

Namun demikian, implementasi tanggung jawab dalam kepemimpinan pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan kebijakan pendidikan yang dinamis, tuntutan digitalisasi, kompleksitas administrasi, serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap mutu pendidikan sering kali menjadi kendala bagi pemimpin dalam menjalankan tanggung jawabnya secara optimal. Selain itu, beberapa penelitian juga mengungkap masih adanya praktik kepemimpinan yang kurang akuntabel, lemahnya budaya evaluasi, dan rendahnya partisipasi warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab belum sepenuhnya dipahami sebagai nilai spiritual dan profesional yang harus melekat dalam setiap praktik kepemimpinan pendidikan (Fathullah & Padliator, 2026; Wijaya & Hidayat, 2026; Yasir, 2026)

Dengan demikian tanggung jawab dalam kepemimpinan pendidikan Islam merupakan konsep multidimensional yang mencakup tanggung jawab kepada Allah SWT, lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, masyarakat, dan diri sendiri sebagai pemimpin. Tanggung jawab tidak hanya diwujudkan melalui keberhasilan administratif, tetapi juga melalui kemampuan pemimpin menjaga integritas, memberikan keteladanan, membangun budaya organisasi yang sehat, serta memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam secara berkelanjutan. Dengan demikian, tanggung jawab menjadi pilar utama yang memperkuat implementasi amanah dalam kepemimpinan pendidikan Islam dan menjadi indikator penting bagi terwujudnya tata kelola lembaga pendidikan yang profesional, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan umat

Implementasi Amanah dan Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Implementasi amanah dan tanggung jawab merupakan wujud konkret dari nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan. Amanah dan tanggung jawab tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari melalui kebijakan, perilaku, dan budaya organisasi di lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, kepala sekolah, kepala madrasah, maupun pimpinan lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kompetensi manajerial sehingga tercipta tata kelola pendidikan yang profesional, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Marlina & Ritonga, 2026)

Implementasi amanah dalam kepemimpinan pendidikan Islam dimulai dari kesadaran bahwa jabatan kepemimpinan merupakan titipan (*trust*) yang harus dijalankan secara jujur, adil, dan penuh integritas. Kesadaran tersebut akan mendorong pemimpin untuk menjadikan setiap kebijakan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, bukan sekadar upaya mencapai target organisasi (Nurkamila, 2025). Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil mempertimbangkan aspek kemanfaatan, keadilan, dan keberlanjutan lembaga pendidikan. Pemimpin yang amanah tidak akan menggunakan kewenangannya untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, melainkan mengutamakan kepentingan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat secara luas.

Salah satu bentuk implementasi amanah adalah penerapan kepemimpinan yang transparan dan akuntabel dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Transparansi menjadi indikator penting karena berkaitan dengan keterbukaan informasi, terutama dalam

pengelolaan keuangan, penyusunan program kerja, pengambilan keputusan, dan evaluasi kinerja. Kepala sekolah atau kepala madrasah yang menerapkan prinsip transparansi akan membangun komunikasi terbuka dengan guru, komite sekolah, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya. Keterbukaan tersebut akan meningkatkan kepercayaan publik (*public trust*) terhadap lembaga pendidikan sekaligus memperkuat budaya organisasi yang sehat (Rahmawati et al., 2025).

Selain transparansi, implementasi amanah juga tercermin melalui akuntabilitas kepemimpinan. Akuntabilitas menunjukkan kemampuan pemimpin mempertanggungjawabkan setiap kebijakan, penggunaan sumber daya, serta hasil penyelenggaraan pendidikan kepada seluruh pemangku kepentingan. Dalam perspektif Islam, akuntabilitas tidak hanya bersifat horizontal kepada masyarakat, tetapi juga bersifat vertikal kepada Allah SWT (Fatmawati & Pramitha, 2025). Oleh karena itu, setiap aktivitas kepemimpinan harus dilaksanakan secara profesional, jujur, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Pemimpin yang akuntabel akan mengembangkan sistem evaluasi yang objektif, menerima kritik sebagai bagian dari perbaikan organisasi, serta melakukan pengawasan terhadap seluruh proses pendidikan secara berkelanjutan.

Implementasi tanggung jawab dalam kepemimpinan pendidikan Islam juga diwujudkan melalui pengambilan keputusan yang adil dan partisipatif. Islam menempatkan prinsip musyawarah (*syūrā*) sebagai salah satu mekanisme penting dalam proses kepemimpinan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Āli 'Imrān ayat 159, seorang pemimpin dianjurkan untuk bermusyawarah dengan orang-orang yang dipimpinnya dalam mengambil keputusan. Dalam konteks lembaga pendidikan, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pelibatan guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, bahkan orang tua peserta didik dalam penyusunan program sekolah maupun penyelesaian berbagai persoalan organisasi. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) seluruh warga sekolah terhadap lembaga pendidikan (Winarsih & Minarti, 2025).

Implementasi amanah dan tanggung jawab juga tampak dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian guru melalui berbagai program pembinaan, pelatihan, supervisi akademik, serta evaluasi kinerja yang berkesinambungan. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun budaya belajar bagi seluruh warga sekolah. Kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia mampu meningkatkan motivasi kerja guru, komitmen organisasi, dan mutu layanan pendidikan (Oupen et al., 2020).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena perilaku pemimpin akan menjadi contoh bagi guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Pemimpin yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, adil, bertanggung jawab, serta konsisten antara ucapan dan tindakan akan membentuk budaya organisasi yang positif. Sebaliknya, pemimpin yang tidak mampu menjadi teladan berpotensi menurunkan kepercayaan warga sekolah dan melemahkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan organisasi (Karso, 2019). Oleh karena itu, keteladanan menjadi indikator utama keberhasilan implementasi amanah dan tanggung jawab dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Lebih lanjut, implementasi amanah dan tanggung jawab berperan penting dalam membangun budaya organisasi Islami. Budaya organisasi merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu lembaga. Ketika nilai amanah dan tanggung jawab diinternalisasikan secara konsisten oleh pemimpin, maka nilai tersebut akan menjadi budaya kerja yang memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam ditandai oleh adanya kejujuran, disiplin, kerja sama, kepedulian, profesionalisme, dan semangat melayani. Budaya seperti ini akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peningkatan mutu pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik (Ersanda et al., 2026)

Meskipun demikian, implementasi amanah dan tanggung jawab dalam kepemimpinan pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi, digitalisasi administrasi pendidikan, kompleksitas regulasi, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan mengharuskan pemimpin memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Selain itu, beberapa penelitian mengidentifikasi masih adanya praktik kepemimpinan yang kurang transparan, lemahnya sistem pengawasan internal, rendahnya budaya evaluasi, serta kurang optimalnya pelibatan guru dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi amanah dan tanggung jawab memerlukan penguatan tidak hanya pada aspek individu pemimpin, tetapi juga pada sistem tata kelola lembaga pendidikan secara keseluruhan (Fatmawati & Pramitha, 2025; Rudini, 2019; N. Sari, 2025)

Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, implementasi amanah dan tanggung jawab juga memiliki keterkaitan dengan konsep *good governance* yang menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas, dan supremasi hukum. Menariknya, prinsip-prinsip tersebut pada hakikatnya telah lama menjadi bagian dari ajaran Islam. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam tidak perlu mengadopsi konsep tata kelola modern secara utuh, tetapi dapat mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi tersebut akan menghasilkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga memiliki legitimasi moral dan spiritual yang kuat (Tabansa et al., 2025)

Dengan demikian, implementasi amanah dan tanggung jawab dalam kepemimpinan pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui lima praktik utama, yaitu: **(1)** membangun tata kelola yang transparan dan akuntabel, **(2)** menerapkan pengambilan keputusan secara adil dan partisipatif melalui musyawarah, **(3)** mengembangkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan, **(4)** memberikan keteladanan dalam perilaku dan etika kepemimpinan, serta **(5)** membangun budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kelima praktik tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam mewujudkan kepemimpinan pendidikan yang profesional, berintegritas, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil telaah berbagai literatur menunjukkan bahwa amanah dan tanggung jawab tidak dapat dipisahkan dalam praktik kepemimpinan pendidikan Islam. Amanah merupakan landasan etik yang melahirkan kepercayaan, sedangkan tanggung jawab merupakan manifestasi nyata dari amanah dalam bentuk tindakan dan kebijakan. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui pencapaian indikator administratif atau akademik, tetapi juga melalui kemampuan pemimpin menginternalisasikan nilai-nilai amanah dan tanggung jawab ke dalam seluruh aspek tata kelola lembaga Pendidikan. Dan tantangan utama kepemimpinan pendidikan Islam saat ini bukan terletak pada kurangnya konsep normatif,

melainkan pada proses internalisasi dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik manajerial. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepemimpinan tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga melalui pembinaan integritas, etika kepemimpinan, dan spiritualitas sehingga mampu menghasilkan pemimpin pendidikan yang profesional sekaligus berkarakter Islami.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Amanah dan tanggung jawab merupakan dua nilai utama yang menjadi landasan kepemimpinan pendidikan Islam. Amanah dimaknai sebagai kepercayaan yang harus dijalankan secara jujur, adil, dan profesional, sedangkan tanggung jawab merupakan konsekuensi dari amanah yang diwujudkan melalui pelaksanaan tugas kepemimpinan secara optimal dan dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT maupun kepada seluruh pemangku kepentingan.

Implementasi kedua nilai tersebut tercermin dalam kepemimpinan yang transparan, akuntabel, partisipatif, serta mampu memberikan keteladanan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan menginternalisasikan nilai amanah dan tanggung jawab, pemimpin pendidikan Islam dapat membangun tata kelola lembaga yang berintegritas, meningkatkan mutu pendidikan, serta menciptakan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pemimpin lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengimplementasikan nilai amanah dan tanggung jawab secara konsisten dalam setiap aspek kepemimpinan, sehingga tercipta tata kelola pendidikan yang profesional, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris untuk mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks lembaga pendidikan Islam sehingga dapat memperkaya pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam

DAFTAR REFERENSI

- Al-Bukhārī, M. ibn I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibn Kathīr.
- Ali, R. (2026). *Memimpin dengan Hati: Menapaki Jalan Kepemimpinan Pendidikan yang Penuh Makna*. Cerdas Akademika Nusantara.
- Almas, N. Z. (2025). *Amanah dalam QS An-Nisa ayat 58 dan relevansinya terhadap krisis kepemimpinan di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Amin, L. (2023). *Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru*. Penerbit P4I.
- Batubara, A. A. H., Ginting, C. S., Amalia, M., Nasution, M. R., & Syahbudin, S. (2025). Etika kepemimpinan dalam pendidikan Islam: Teladan Nabi sebagai fondasi integritas pemimpin modern. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 826–833.
- Cahyani, D., & Fatmawati, E. (2025). PERAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMITE SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN AKUNTABILITAS DAN PENGELOLAAN SEKOLAH DI MI AL-AMIN GARAHAN JEMBER. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 5259–5269.
- Ersanda, M., Rahmah, A., & Pramudita, R. (2026). Etika Pelayanan dalam Pendidikan Islam: Membangun Budaya Pelayanan Berbasis Nilai-Nilai Islami. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 4(4), 121–138.

- Fadliah, I. R., & Munir, M. M. (2026). Kompetensi Kepala Sekolah Berbasis Maqashid Shariah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 12(1), 163–175.
- Fathullah, A., & Padlianor, P. (2026). Strategis Lembaga Pendidikan Terhadap Dinamika Perubahan Global. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 4(2), 1328–1346.
- Fatmawati, E., & Pramitha, D. (2025). TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS SEBAGAI PILAR GOOD GOVERNANCE DALAM MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *AS-SUNNIYYAH*, 5(01), 84–96.
- Febrianto, R., Utami, Y. S., Wati, R. A., & Dewi, D. E. C. (2025). Kepemimpinan dalam Evaluasi Pendidikan Islam. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 185–198.
- Gea, A. A. (2014). Integritas personal dan kepemimpinan etis. *Humaniora*, 5(2), 950–959.
- Hariyanto, A. (2025). KEPEMIMPINAN VISIONER DIREKTUR UTAMA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI YANBU'UL QUR'AN BOARDING SCHOOL 1 PATI. *UNISAN JURNAL*, 4(5), 415–426.
- Hariyanto, T., Tamlekha, T., Ihsanda, N., Hambali, A., & Basri, H. (2025). LANDASAN TEOLOGIS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: Theological foundations and their implications in Islamic education management: a conceptual perspective. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 490–505.
- Herlina, L., Rizqiani, I. S., Munib, A., Rohmah, N., & Wibowo, H. S. (2025). *Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Hidayat, A. A., & Muttaqin, I. (2024). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam dan Keberhasilannya). *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(4), 173–185.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Karso, K. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG*.
- Kartika, I., Saputra, A. M., Purwaningsih, Y., Yuningsih, A., & Leman, S. (2025). Integrasi nilai-nilai islam dalam kepemimpinan pendidikan. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(2), 315–324.
- Khikmiah, R. N., & Fitriatin, N. (2025). Prinsip Etika Tanggung Jawab dalam Administrasi Kesiswaan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 276–289.
- Manzil, K. L., & Muttaqin, M. I. (2024). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam, Dan Keberhasilannya). *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 734–743.
- Marlina, S., & Ritonga, M. (2026). MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS PRINSIP GOOD ISLAMIC GOVERNANCE: PERAN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 90–103.

- Mustofa, W. (2025). Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan: Kajian Literatur terhadap Hubungan Sekolah, Orang Tua, dan Komunitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 163–174.
- Naufal Yassin, S. P., Hakiki, I. R., Humaeroh, S. M., Sarni, S., Syafira Nur Azizah, S. H., Nasuki, A. H., Pd, S., Mumtazi, S., Sari, R. T., & Muhsin, H. M. (2026). *MANAJEMEN DALAM PERSPEKTIF HADITS*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nurkamila, M. H. (2025). *PEMIMPIN IDEAL MENURUT AL-QUR'AN (Diskursus Amanah Dalam Kepemimpinan Perspektif Tafsir Al-Marāghi)*. FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM.
- Oupen, S. M., Agung, A. A. G., & Yudana, I. M. (2020). Kontribusi kepemimpinan transformasional, budaya organisasi, disiplin kerja, dan motivasi kerja, terhadap komitmen organisasional Guru SD. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 32–41.
- Rahmawati, A., Azril, I., Agustiana, A. Y., Andriesgo, J., Gustia, A., Mukhlisin, M., & Wahyuni, S. E. (2025). Prinsip Pengelolaan Keuangan Sekolah dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 299–317.
- Rozeq, A. (2025). Makna disiplin kerja dalam meningkatkan tanggung jawab pegawai pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 173–184.
- Rudini, R. (2019). *Implementasi Kepemimpinan dalam Peningkatan Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Sekolah Tinggi Agama Islam Kharisma Cicurug Sukabumi*. Institut PTIQ Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, N. (2025). *PERSEPSI GURU TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR CELEBES ISLAMIC SCHOOL BELOPA KABUPATEN LUWU*. IAIN Palopo.
- Sari, P., Asyikin, N., & Habib, S. (2025). Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'an Dan Syariat Untuk Mewujudkan Kinerja Optimal. *Intihadh: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 11–29.
- Sewang, A. (2025). *KEPEMIMPINAN RABBANI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. PT Nafal Global Nusantara.
- Srg, S., Syafiuddin, F. A., & Cantika, A. (2025). HADITS NABI SEBAGAI ETIKA ANTI-KORUPSI: REKONSTRUKSI PEMIKIRAN UNTUK BIROKRASI MODERN DALAM LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM: HADITS NABI TENTANG KORUPSI. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 1096–1109.
- Suryadi, I., Pamungkas, R. W. P., Wahyudi, F. S., & Setiawan, T. (2023). Peran kepemimpinan efektif dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Tabansa, C. V., Aprilya, D. N., Nyoman, T. N., Adisty, F. A., Debataraja, A. T. E., & Baidhowi, B. (2025). Penerapan Nilai Al-‘Adālah dalam Good Governance Islam dalam Menjawab Tantangan Keadilan Pemerintah Modern: Analisis Konseptual Atas Integrasi Nilai Keadilan Islam dalam Tata Kelola Pemerintahan Kontemporer. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 389–401.

- Tiftazani, S., Trihantoyo, S., Roesminingsih, E., & Khamidi, A. (2025). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Organisasi Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 7(1), 1–15.
- UBER, F. (2022). *TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRATEK JUAL BELI IKAN ANTARA NELAYAN DAN TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) DI DESA LIKUPANG DUA KEC. LIKUPANG TIMUR*. IAIN MANADO.
- Wafi, A., & Adawiyah, I. (2025). ETIKA MANAJEMEN DALAM KEPEMIMPINAN SEKOLAH: MEMBANGUN INTEGRITAS DAN AKUNTABILITAS DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *STUDIA ULUMINA: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(2), 89–95.
- Wijaya, C., & Hidayat, R. (2026). *Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Islam*.
- Winarsih, R., & Minarti, S. (2025). Model Manajemen Partisipatif dalam Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Aplikatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Manajemen (JIPM)*, 1(2), 55–65.
- Yasir, A. (2026). PENGEMBANGAN EKOSISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERKELANJUTAN UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ERA DIGITAL DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *ISTIBSHAR: Journal of Islamic Education and Learning*, 1(1).
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia